

ADOPSI IFRS, MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN MANAJEMEN LABA RIIL

Amrie Firmansyah¹
Jurusan Akuntansi
Politeknik Keuangan Negara STAN
amrie@pknstan.ac.id

Ferry Irawan²
Jurusan Pajak
Politeknik Keuangan Negara STAN
ferry.irawan@pknstan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Pengujian model dilakukan menggunakan regresi berganda dengan data panel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Walaupun IFRS memberikan aturan yang lebih ketat, namun IFRS yang menerapkan pendekatan prinsip tidak mengubah perilaku manajer untuk tetap melakukan manajemen laba dengan memilih salah satu metode penerapan akuntansi tertentu yang paling menguntungkan. Selanjutnya, adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pergeseran perilaku manajer dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil setelah adopsi IFRS.

Kata Kunci : Kualitas laporan keuangan; Standar akuntansi; *International Financial Reporting Standards*

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of IFRS adoption on accrual earnings management and real earnings management. Model testing is done using multiple regression with panel data. The test results show that IFRS adoption has a positive effect on accrual earnings management. Although IFRS provides more stringent rules, IFRS that applies the principle approach does not change the behavior of managers to continue to do earnings management by choosing one of the most profitable methods of applying accounting. Furthermore, IFRS adoption does not affect real earnings management. This shows that there is no shift in managerial behavior from accrual earnings management to real earnings management after IFRS adoption.

Keywords : *financial reports quality; accounting standards; International Financial Reporting Standards*



ASSETS
Jurnal Akuntansi
dan Pendidikan
Vol. 7 No. 2
Hlmn. 81-94
Madiun, Oktober 2017
p-ISSN: 2302-6251
e-ISSN: 2477-4995

Artikel masuk:
12 Oktober 2018
Tanggal diterima:
31 Oktober 2018

PENDAHULUAN

International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan standar pelaporan keuangan yang disusun sebagai solusi dalam masalah perbedaan standar-standar lokal di berbagai negara. Pelaksanaan konvergensi IFRS di Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan mulai dilakukan tahun 2008, sedangkan target pertama penerapan adopsi IFRS dapat dilakukan tahun 2012 (Supratin & Tresnaningsih, 2013). Tujuan International Accounting Standard Board (IASB) dalam menyusun standar yang berterima internasional adalah untuk meningkatkan kualitas angka akuntansi agar dapat mencerminkan kondisi ekonomi dan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kualitas akuntansi ditandai oleh manajemen laba yang kecil, pengakuan rugi tepat waktu dan memiliki relevansi nilai yang tinggi (Barth et al., 2008).

Dengan adanya ketentuan adopsi IFRS dalam Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, pada 1 Januari 2012, semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyusun laporan keuangannya berdasarkan IFRS. Adopsi IFRS menyebabkan perubahan besar dalam kebijakan dan metode akuntansi, dimana beberapa kebijakan dan metode akuntansi yang didasarkan akuntansi lokal tidak diijinkan oleh IFRS. Pengaturan standar akuntansi keuangan berdasarkan IFRS merupakan pengaturan standar yang berdasarkan prinsip, dengan mempersyaratkan adanya pengukuran yang mencerminkan kinerja dan posisi ekonomis perusahaan yang lebih baik. Terkait dengan hal ini, beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kewajiban adopsi IFRS berhasil meningkatkan efisiensi informasi dan berkontribusi terhadap stabilitas pasar di Eropa (Lambertides & Mazouz, 2013). Meskipun demikian, efisiensi dalam rangka penyeragaman penerapan IFRS di negara yang berbeda-beda menjadi perdebatan karena adanya perbedaan mekanisme pelaksanaan peraturan, ketaatan, budaya maupun latar belakang institusi (Ball, 2006; Zeff, 2007). Namun, tujuan adopsi IFRS adalah untuk mendorong prosedur pelaporan yang berkualitas tinggi dan mempunyai relevansi nilai yang tinggi bagi pihak eksternal.

IFRS menerapkan standar berdasarkan prinsip (*principle-based*) yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas akuntansi yang tinggi. Kualitas akuntansi dapat meningkat jika kebijakan oportunistik manajemen dapat dibatasi, misalnya dalam melakukan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Barth et al., (2008) yang membuktikan bahwa manajemen laba setelah adopsi IFRS lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya, dan nilai relevansi laba setelah periode pengadopsian lebih tinggi dari pada periode sebelumnya. Adopsi IFRS dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi arus modal, dan peningkatan daya banding laporan keuangan antar perusahaan (Brochet et al., 2013). Penelitian sebelumnya membuktikan adanya peningkatan kualitas akuntansi melalui implementasi IFRS, dengan anggapan terdapat penegakan yang tegas dalam adopsi IFRS dan tidak adanya perubahan insentif yang dilakukan oleh manajemen terkait dengan adopsi tersebut (Barth et al., 2008; Chen et al., 2010; Zeghal et al., 2012).

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut). Scott (2015) menyatakan bahwa aktivitas laba dapat terjadi karena tiga faktor yaitu dengan cara pemanfaatan transaksi akrual, perubahan metode akuntansi, dan penerapan suatu kebijakan akuntansi. Sebenarnya, Scott (2015) tidak hanya menganggap bahwa manajemen laba itu sebagai aktivitas *opportunity* untuk memaksimalkan utilitasnya dalam kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs*, namun dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, dengan asumsi manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk

melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selanjutnya menurut Roychowdury (2006), terdapat pergeseran pola manajemen laba yang sebelumnya dilakukan secara akrual menjadi manajemen laba yang dilakukan melalui aktivitas riil perusahaan yang dinamakan dengan manajemen laba riil. Alasannya adalah manajemen laba akrual lebih menarik bagi auditor dan regulator untuk melakukan pengujian pada laporan keuangan. Selain itu, tindakan manajemen laba akrual lebih memiliki risiko akibat perusahaan memanfaatkan fleksibilitas dalam mengatur akrual di akhir periode pelaporan. Aktivitas manajemen laba riil dilakukan dengan memberikan diskon harga, penurunan pengeluaran diskresioner yang mungkin merupakan tindakan optimal pada kondisi tertentu. Tindakan lainnya adalah melalui produksi yang melebihi produksi normal (*overproduction*) menghasilkan kelebihan persediaan yang seharusnya dijual pada periode berikutnya, dan mendorong tingginya biaya pemeliharaan persediaan perusahaan.

Terkait dengan hal tersebut, sangat menarik untuk melihat perilaku manajer dalam perusahaan ketika adopsi standar akuntansi berdasarkan IFRS diberlakukan dalam suatu negara. Chen et al. (2010) membuktikan bahwa terjadi peningkatan kualitas akuntansi di perusahaan yang menyusun laporan keuangannya berdasarkan IFRS. Namun, temuan tersebut berlawanan dengan hasil temuan Ahmed et al. (2013). Sementara itu, Zang (2012) menunjukkan bahwa manajemen laba akrual berkorelasi negatif dengan perusahaan yang menetapkan target laba secara spesifik dan berkorelasi positif dengan insentif manajemen laba, pengawasan oleh pihak luar dan risiko litigasi, sehingga perusahaan tersebut rentan untuk mengalihkan aktivitas manajemen laba akrual ke dalam manajemen laba riil. Ippino dan Parbonetti (2011) menemukan bahwa terdapat kecenderungan pergeseran dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil setelah dilakukan adopsi IFRS. Dugaan utamanya adalah manajemen laba akrual tidak dapat dengan segera dilakukan setelah adopsi IFRS karena IFRS lebih ketat dibandingkan dengan standar akuntansi lokal, sehingga membatasi diskresi manajemen dan kesempatan untuk melakukan manipulasi akrual. Namun, dengan menggunakan Doukakis (2014) membuktikan bahwa tidak terdapat modifikasi dari manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil pasca adopsi IFRS di dalam perusahaan Uni Eropa. Konsisten dengan bukti ini, Van Tendeloo dan Vantraelen (2005) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam praktek manajemen laba oleh perusahaan Jerman yang telah mengimplementasikan IFRS maupun perusahaan yang masih menggunakan standar akuntansi lokal.

Sellami & Fakhfakh (2014) membuktikan bahwa adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan adopsi IFRS meningkatkan kualitas laba baik secara aktivitas akrual maupun secara aktivitas riil. Sementara itu, Ferentinou dan Anagnostopoulou (2014) membuktikan setelah periode adopsi IFRS adanya shifting manajemen laba akrual ke arah manajemen laba riil di Yunani.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, perlu dilakukan pengujian manajemen laba akrual dan manajemen laba riil sebagai indikator kualitas laba pasca adopsi IFRS di negara yang seharusnya mendapatkan keuntungan signifikan berupa peningkatan kualitas akuntansi ketika mengadopsi IFRS, yang diindikasikan dengan tingkat manajemen laba yang rendah. Penurunan manajemen laba pada masa sebelum adopsi IFRS karena alasan penurunan tarif pajak dan adanya aturan yang ketat dalam pengaturan persamaan pajak penghasilan yang menghubungkan antara penghasilan menurut akuntansi dan pajak (Karampinis & Hevas, 2013). Di sisi lain, berdasarkan

IFRS penghitungan pendapatan untuk kepentingan perpajakan terpisah dengan pelaporan akuntansi, sehingga mengurangi dorongan untuk melakukan praktek manajemen laba dalam rangka penghindaran pajak. Modifikasi ini berdampak pada peningkatan penggunaan manajemen laba baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil memberikan gambaran peningkatan kinerja kepada para pihak luar pasca adopsi IFRS, dengan mengabaikan motivasi untuk menurunkan pendapatan dalam rangka mengurangi beban pajak, namun disisi lain terdapat kemungkinan untuk menghilangkan penggunaan manajemen laba akrual karena adopsi IFRS tersebut.

Wijanarko & Tjahjono (2016) membuktikan bahwa dengan adopsi IFRS di Indonesia, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah. Hal ini sejalan dengan Jaya (2017) yang menemukan bahwa tingkat konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga terdapat peran IFRS untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sementara itu, Irmawati & Diana (2016); Zuhari & Nurdiniah (2018) menemukan bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Windarti et al. (2017) membuktikan terdapat perbedaan kualitas akrual sebelum dan sesudah IFRS diadopsi oleh perusahaan di Indonesia. Asni & Mayasari (2018) membuktikan bahwa adopsi IFRS tidak memberikan perbedaan untuk manajemen laba akrual, namun adopsi IFRS mengakibatkan perbedaan manajemen riil. Tidak terdapat informasi untuk adopsi IFRS terhadap manajemen laba riil apakah meningkat atau menurun. Selain itu, proksi manajemen riil hanya menggunakan abnormal biaya produksi dari tiga proksi yang seharusnya digunakan.

Terkait dengan uraian di atas, masih terdapat perbedaan hasil pengujian adopsi IFRS terhadap manajemen laba ataupun kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual terhadap manajemen laba akrual. Selain itu, penelitian ini juga menguji manajemen laba riil terhadap adopsi IFRS dan membuktikan adanya shifting pola perilaku manajemen laba dari aktivitas akrual menjadi aktivitas riil yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya di Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya hanya menguji adopsi IFRS terhadap manajemen laba dan menguji ada tidaknya perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan manajemen laba akrual sebelum dan sesudah adopsi IFRS. Selain itu, penelitian ini menggunakan proksi 3 manajemen riil yang digunakan oleh Roychowdhury (2006) yang disesuaikan oleh Cohen et al., (2008). Apabila terkonfirmasi adanya shifting pola perilaku manajemen laba akrual menjadi manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa terdapat pengawasan yang baik atas perilaku manajemen laba akrual baik oleh auditor, otoritas perpajakan, badan penyusun standar maupun Otoritas Jasa Keuangan. Dengan menggunakan data laporan keuangan setelah IFRS diberlakukan dimungkinkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk meningkatkan keinformatifan laba di masa mendatang yang dimungkinkan tidak dapat ditangkap oleh investor (Firmansyah, 2017). Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk manajemen akrual menggunakan proksi yang digunakan oleh Kothari et al. (2015), sedangkan untuk manajemen laba riil menggunakan 3 ukuran yaitu abnormal cash flow from operation (Abn CFO), abnormal production (Abn Prod) dan abnormal discretionary expenses (Abn Disexp) sebagaimana yang digunakan oleh Roychowdhury (2006) yang telah dimodifikasi oleh Cohen et al. (2008) dengan menggabungkan tiga aktivitas tersebut menjadi satu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 yang diperoleh dengan mengunduh dari laman resmi BEI di alamat www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data panel yang menggabungkan cross-section dan time series. Walaupun data perusahaan yang digunakan mulai tahun 2010, namun terdapat data yang digunakan di tahun 2008 dan tahun 2009 seperti perubahan penjualan di tahun $t-1$ dan total aset $t-1$. Data laporan keuangan dimulai tahun 2010 karena Indonesia menyetujui untuk memilih penggunaan standar akuntansi keuangan sesuai dengan IFRS di tahun 2008. Walaupun adopsi IFRS dilakukan penuh mulai tahun 2012, namun langkah-langkah persiapan telah dilakukan mulai tahun 2008 dan Indonesia mulai melakukan adopsi IFRS secara bertahap di tahun 2009.

Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang listed sebelum 1 Januari 2010, perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan pembukuan dengan mata uang USD. Selanjutnya, perusahaan memiliki elemen data laporan keuangan dan informasi yang lengkap terkait variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Seluruh Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI per 1 Februari 2017	145
Perusahaan yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya setelah 1 Januari 2010	(31)
Perusahaan manufaktur yang mulai beroperasi dan mencatatkan sahamnya sebelum 1 Januari 2009	118
Perusahaan manufaktur yang data laporan keuangannya tidak dapat digunakan dalam penelitian dan/atau tidak lengkap antara tahun 2010-2015	(57)
Perusahaan manufaktur terpilih yang datanya digunakan dalam penelitian	61
Total Sampel penelitian selama 6 (enam) periode (tahun 2010 s.d tahun 2015)	384

Manajemen Laba Akrual dihitung dengan Akrual Diskresioner menggunakan model Kothari et al. (2005) yang juga digunakan oleh Ferentionou & Anagnostopoulou (2014). Perhitungan akrual diskresioner dilakukan setiap tahun untuk sampel perusahaan terpilih. Nilai absolut dari akrual diskresioner yang digunakan untuk melihat aktivitas manajemen laba akrual baik itu menurunkan laba maupun menaikkan laba. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{Accrual_i}{TA_{t-1}} = \beta_0 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \beta_1 \frac{(\Delta REV)_i}{TA_{t-1}} + \beta_2 \frac{PPE_i}{TA_{t-1}} + \beta_3 ROA_i + \epsilon_i$$

Keterangan:

- Accruals : income before extraordinary dikurangi dengan arus kas dari operasi dikurangi dengan extraordinary items pada tahun t.
 Δ REV : perubahan pendapatan dari periode sebelumnya.
 Δ REC : perubahan dalam piutang dari periode sebelumnya.
 PPE : nilai kotor dari Plant, Property, dan Equipment.
 TAt-1 : total asset perusahaan untuk tahun t-1.
 ε : residual regresi yang merupakan estimasi akrual diskresioner.

Berdasarkan Roychowdhury (2006) dan Cohen et al., (2008) terdapat 3 pengukuran individu untuk manajemen laba riil. *Pertama*, manipulasi penjualan dengan mempercepat waktu penjualan melalui diskon harga yang meningkat atau kemudahan persyaratan kredit, yang akan menurunkan kas dari operasi secara abnormal. Untuk mengestimasi tingkat arus kas dari operasi, persamaan regresi cross-section di bawah ini. Jika residual bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan real earnings management melalui manipulasi penjualan. Sesuai dengan (Cohen et al., 2008; Zang, 2012) residual dikalikan dengan -1 untuk menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manipulasi penjualan.

$$\frac{CFO_i}{At-1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{At-1} \right) + \beta_1 \left(\frac{St}{At-1} \right)_i + \beta_2 \left(\frac{\Delta St}{At-1} \right)_i + \varepsilon_i$$

Keterangan:

- CFOt/At-1 : arus kas kegiatan operasi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
 $\alpha_1(1/At-1)$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya arus kas kegiatan operasi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
 St/At-1 : penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
 $\Delta St/At-1$: penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
 α_0 : konstanta.
 ε_t : error term/residual pada tahun t.

Kedua, Overproduction dengan melaporkan harga pokok penjualan (HPP) lebih rendah melalui produksi yang meningkat. Biaya produksi digunakan dalam penelitian ini dibanding HPP karena produksi di atas level normal operasi perusahaan (overproduction) dengan tujuan untuk melaporkan harga pokok penjualan (COGS) yang lebih rendah merupakan salah satu cara yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi laba melalui manipulasi aktivitas riil. Biaya produksi adalah jumlah dari harga pokok penjualan (COGS) dan perubahan dalam persediaan (Δ INV) sepanjang tahun atau selisih persediaan tahun aktual dengan tahun sebelumnya. Peneliti menggunakan model estimasi untuk biaya produksi normal sebagaimana Roychowdhury (2006) pada rumus di bawah ini. Jika residual bernilai positif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya produksi.

$$\frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}}\right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}}\right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}}\right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- $PROD_t/A_{t-1}$: biaya produksi pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1, dimana $PROD_t = COGS_t + \Delta INV_t$.
- $\alpha_1(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya nilai biaya produksi tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
- S_t/A_{t-1} : penjualan pada tahun t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- $\Delta S_t/A_{t-1}$: penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- $\Delta S_{t-1}/A_{t-1}$: perubahan penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- α_0 : konstanta.
- ϵ_t : error term/ residual pada tahun t.

Ketiga, penurunan biaya diskresioner untuk menurunkan laba yang dilaporkan. Penurunan laba demikian akan meningkatkan laba tahun berjalan. Untuk menghitung tingkat normal biaya diskresioner, peneliti menggunakan model regresi berikut yang juga mereplikasi dari penelitian Roychowdhury (2006):

$$\frac{DISEX_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + \beta \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}}\right) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- $DISEXP_t/A_{t-1}$: biaya diskresioner dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah dari biaya iklan, biaya riset, dan pengembangan, biaya penjualan, dan administrasi dan umum t yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- $\alpha_1(1/A_{t-1})$: intersep yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1 dengan tujuan supaya biaya diskresioner tidak memiliki nilai 0 ketika penjualan dan lag penjualan bernilai 0.
- $\Delta S_{t-1}/A_{t-1}$: perubahan penjualan pada tahun t-1 yang diskala dengan total aktiva pada tahun t-1.
- α_0 : konstanta.
- ϵ_t : error term pada tahun t.

Jika residual bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya diskresi yaitu dengan memotong beban diskresioner untuk mengelola laba yang dilaporkan menjadi tinggi, dengan demikian dalam penelitian ini, residual dikalikan dengan -1.

Dalam penelitian ini, manajemen laba riil menggunakan proksi yang digunakan oleh Cohen et al., (2008) yaitu:

$$RM_PROXY = AB_CFO + AB_PROD + AB_DISEXP.$$

Variabel bebas yang digunakan disimbolkan dengan IFRS, 1 apabila observasi merujuk tahun setelah adopsi IFRS (periode 2012-2015) dan 0 untuk tahun sebelum

adopsi IFRS (periode 2009-2012). Selain itu, dalam penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol untuk mengendalikan persamaan model yaitu ukuran perusahaan, leverage, cash flow from operation, turnover dan return on asset. Ukuran perusahaan, leverage, Return on Assets (ROA) mengikuti penelitian Ipino dan Purbonetti (2011), Doukakis (2014), Ferentinou (2014), sedangkan cash flow from operation dan turnover mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Barth et al. (2008), Selami dan Fakhfakh (2014). Kebanyakan perusahaan besar cenderung rendah untuk melakukan manajemen laba, dengan leverage tinggi terpaksa manajemen laba riil untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang perusahaan dengan arus kas operasional signifikan mencatat kecenderungan rendah manajemen laba dengan akrual diskresioner. Turnover digunakan karena erat kaitannya dengan aktivitas operasional perusahaan sehingga dapat mempengaruhi manajemen laba riil, sedangkan ROA digunakan erat kaitannya dengan laba perusahaan yang dihasilkan selama periode sehingga dapat mempengaruhi manajemen laba akrual.

Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural total assets sebagaimana yang digunakan oleh Ipino dan Purbonetti (2011), Doukakis (2014), Ferentinou dan Anagnostopoulou (2014). Leverage diukur dengan total utang dibagi dengan total equity sebagaimana yang digunakan Ipino dan Purbonetti (2011), Doukakis (2014), Ferentinou dan Anagnostopoulou (2014). Turnover (TURN) diukur sebagai rasio penjualan terhadap total assets sebagaimana yang digunakan oleh Barth et al. (2008), Selami dan Fakhfakh (2014). CFO diukur dengan cash flow from operations dibagi dengan total assets akhir tahun Zeghal et al. (2012), Selami dan Fakhfakh (2014), dan kelima adalah Return on Asset (ROA) diukur dari net income dibagi dengan total aset sebagaimana yang digunakan oleh Ipino dan Purbonetti (2011), Doukakis (2014), Ferentinou dan Anagnostopoulou (2014).

Untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, dapat menggunakan model Ordinary Least Square (OLS), Fixed Effect Model (FEM), atau Random Effect Model (REM). Sementara itu, pemilihan model dengan pengujian statistik dilakukan dengan menggunakan uji Chow, uji Breusch & Pagan Langrange Multiplier, serta uji Hausmann. Untuk persamaan yang pertama yang menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen akrual dan persamaan kedua yang menguji pengaruh adopsi IFRS manajemen riil. Adapun model pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

$$AEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFRS_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 CFO_{it} + \beta_5 TURN_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \text{eit} \dots (1)$$

$$REM_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFRS_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 CFO_{it} + \beta_5 TURN_{it} + \beta_6 ROA_{it} + \text{eit} \dots (2)$$

Keterangan:

AEM : Accrual Earnings Management

REM : Real Earnings Management

IFRS : Adopsi IFRS

SIZE : Ukuran Perusahaan

LEV : Leverage

CFO : Cash Flow from Operation

TURN : Turnover

ROA : Return on Asset

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif, yang menggambarkan informasi karakteristik variabel dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	AEM	REM	IFRS	SIZE	LEV	TURN	CFO	ROA
Mean	0.078277	-0.002491	0.666667	28.15101	0.417485	1.209381	0.104574	0.177102
Median	0.052418	0.100971	1.000000	27.87263	0.417216	1.142239	0.087955	0.114840
Maximum	0.618302	1.840934	1.000000	33.09497	0.881514	2.882738	0.662711	3.764184
Minimum	0.0000291	-1.842702	0.000000	24.96866	0.094302	0.221924	-0.243041	0.003687
Observations	384	384	384	384	384	384	384	384

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa *accrual earnings management* selama periode 2010 s.d. 2015 memiliki rata-rata sebesar 0.078277. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba akrual secara rata-rata masih rendah walaupun beberapa perusahaan melakukannya dengan cukup agresif. Hal ini diduga manajer di Indonesia secara umum masih menggunakan pilihan-pilihan kebijakan akuntansi yang aman sehingga laporan keuangan dapat dipercayai oleh *stakeholders*. Sementara itu, praktek manajemen laba riil masih jarang dilakukan di Indonesia. Hal ini terbukti dari rata-rata nilai manajemen laba riil yang bernilai negatif. Walaupun sudah dilakukan tindakan tersebut namun jumlahnya masih sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa manajer lebih cenderung menggunakan *accrual earnings management* dibandingkan dengan manajemen laba riil, sehingga tidak ada *shifting* terkait dengan pola manajemen laba seperti halnya di negara-negara maju (Rhoycowdhury, 2016). Alasan lainnya, selama potensi tindakan manajemen laba akrual tidak merugikan manajemen, maka manajemen tidak perlu beralih tindakan menjadi *real earnings management*.

Ukuran perusahaan dalam sampel ini bervariasi terdapat perusahaan menengah dan perusahaan besar. *Leverage* secara rata-rata sebesar 0.417485 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki struktur modal yang berimbang dengan menggunakan komponen utang maupun komponen *equity*. Namun dalam kenyataannya masih terdapat perusahaan manufaktur yang menggunakan lebih banyak utangnya dibandingkan dengan modal saham. Selanjutnya, perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki penjualan yang baik. Hal ini terbukti dari rasio penjualan terhadap asset (TURN) yang memiliki rata-rata di atas 1 (1.209381). Untuk arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan secara umum bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa manajer secara rata-rata berhasil untuk menghasilkan arus kas dari aktivitas operasi yang bernilai positif. Aktivitas operasi lainnya adalah terkait dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. ROA menunjukkan bahwa perusahaan sampel rata-rata dapat memperoleh laba setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memenuhi profitabilitasnya yang berdampak baik untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian model regresi data panel, model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model* (model efek tetap).

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Persamaan Model

Variable	AEM			REM		
	Coefficient	t-Statistic	Prob.	Coefficient	t-Statistic	Prob.
IFRS	0.046104	4.081386	0.00005	-0.026006	-1.045639	0.1483
SIZE	-0.042358	-2.206627	0.01405	0.054836	0.935827	0.17505
LEV	0.117755	1.720415	0.0432	-0.086869	-0.468102	0.32
CFO	-0.141535	-1.658724	0.0491	-1.840374	-8.675239	0
TURN	0.041645	1.585984	0.0569	0.079238	0.769540	0.2211
ROA	-0.003311	-0.111804	0.45555	-0.016185	-0.361249	0.3591
C	1.155809	2.113020	0.0177	-1.393092	-0.812564	0.20855
Adjusted R-squared	0.331292			0.866184		
F-statistic	3.496661			33.62033		
Prob(F-statistic)	0.000000			0.000000		

Berdasarkan Tabel 3, *adjusted R²* untuk persamaan yang pertama sebesar 33,12% sehingga variasi manajemen laba akrual mampu dijelaskan oleh variabel independen sebesar 33,12%, sementara sisanya dapat dijelaskan oleh variabel di luar dari variabel dalam penelitian ini. Sementara itu, *adjusted R²* untuk persamaan kedua sebesar 86,61% yang menunjukkan bahwa variasi manajemen laba riil mampu dijelaskan oleh variabel independen dalam persamaan tersebut sebesar 86,61%, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel di luar variabel dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dari hasil pengujian persamaan model persamaan pertama, diketahui bahwa variabel adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak menjamin adanya penurunan perilaku manajemen untuk menurunkan manajemen laba akrual. Untuk persamaan kedua diketahui bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahmed et al., 2013 namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Barth et al., 2008; Chen et al., 2010. Walaupun aturan-aturan dalam standar akuntansi yang berbasis IFRS memberikan pilihan-pilihan yang lebih sedikit kepada penyusun laporan keuangan, namun IFRS dilaksanakan berdasarkan *principle based* dan tetap memberikan ruang diskresi bagi manajer dalam membuat kebijakan akuntansi tertentu yang menguntungkan manajer melalui aktivitas-aktivitas akrual. Adanya adopsi IFRS yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak menjamin manajer untuk mengurangi perilaku manajemen laba akrualnya, justru aktivitas ini masih tetap dilaksanakan. Kondisi ini diduga akibat kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh auditor maupun regulator terhadap laporan keuangan perusahaan di Indonesia.

Adopsi IFRS yang dilaksanakan dengan *principle based* ini juga sejalan dengan masalah keagenan di mana manajer memiliki insentif dalam mempengaruhi laporan keuangan yang mengakibatkan asimetri informasi antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Standar akuntansi keuangan berbasis IFRS idealnya adalah memberikan ruang yang semakin kecil bagi perusahaan atau manajemen dalam tindakan oportunistik melalui manajemen laba. Selain itu, standar akuntansi berbasis IFRS idealnya juga mendukung kepentingan dari prinsipal yaitu dengan menimalisir adanya asimetri informasi karena adanya pengaturan kewajiban pengungkapan yang lebih detail bagi perusahaan terkait

dengan data dan informasi akuntansi yang dituangkan dalam catatan atas laporan keuangan. Namun, berdasarkan pengujian atas data laporan keuangan di Indonesia, masalah keagenan ini masih tetap muncul walaupun perusahaan menggunakan standar akuntansi keuangan berbasis IFRS. Hal ini dapat dipahami mengingat masalah keagenan terkait dengan tindakan-tindakan manajer untuk tujuan-tujuan tertentu seperti tujuan bonus, akibat adanya perikatan utang dengan kreditor maupun *political cost* karena adanya kewajiban pembayaran pajak kepada otoritas pajak di Indonesia sebagaimana teori akuntansi positif (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hasil penelitian ini juga mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Doukakis (2014) yang membuktikan bahwa tidak terdapat modifikasi dari manajemen laba akrual pasca adopsi IFRS. Adopsi IFRS di Indonesia yang mulai dilakukan tahun 2012 memberikan bukti bahwa tingkat subyektifitas manajer dalam menginterpretasikan standar akuntansi yang tinggi dalam pengimplementasian standar IFRS mengakibatkan peningkatan standar laporan keuangan sulit untuk diikuti. Hasil penelitian ini juga menegaskan temuan yang dilakukan oleh Irwamati dan Diana (2016), Zuhari dan Nurdiniah (2018) yang menguji pengaruh IFRS terhadap manajemen laba akrual dan melengkapi temuan Fitri dan Mayasari (2018) dengan menggunakan uji beda bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrual baik sebelum maupun setelah penerapan adopsi IFRS.

Adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil

Dari hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ipin dan Parboneti (2011), Capkun et al., (2008), Zeghal et al. (2012), Ferentinour dan Anagnostopoulou (2014) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS mengakibatkan adanya perubahan perilaku manajer dalam manajemen laba yang semula dilakukan pada aktivitas akrual menjadi aktivitas riil. Dari data statistik deskriptif praktek manajemen laba riil juga ternyata masih jarang dilakukan di Indonesia sebagai negara *emerging market*. Dari hasil pengujian sebelumnya juga diketahui bahwa manajer di Indonesia masih memiliki perilaku yang sama dalam melakukan manajemen laba yaitu melalui aktivitas akrual. Aturan-aturan standar akuntansi keuangan yang telah mengadopsi aturan IFRS sejak tahun 2012, masih belum menangkap tindakan agresif atas perilaku manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sellami dan Fakhfakh (2014) dan Ferentinour dan Anagnostopoulou (2014). Tindakan manajemen laba yang masih dilakukan di Indonesia dalam periode setelah adopsi IFRS, tidak mengakibatkan manajer mengubah tindakan oportunistiknya menjadi manajemen riil. Selain itu, hasil penelitian ini tidak mengkonfirmasi temuan yang dilakukan oleh Asni dan Mayasari (2018) untuk kasus aktivitas manajemen riil di Indonesia. Selain itu, hasil temuan dalam penelitian ini menduga manajer masih nyaman dalam melakukan manajemen laba akrual karena kurangnya pengawasan oleh auditor, badan penyusun standar, badan pengelola pasar modal dan otoritas perpajakan. Manajemen laba akrual lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan manajemen laba riil karena dapat dilakukan pada saat penyusunan laporan keuangan atau pada saat akhir tahun. Hal ini berbeda dengan tindakan manajemen laba riil yang dilakukan sepanjang tahun.

SIMPULAN

Adopsi IFRS di Indonesia tidak berhasil dapat menurunkan tindakan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer. Adopsi IFRS tidak menjamin adanya penurunan tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba akrual manajer. Adanya adopsi IFRS tidak mengubah perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba akrual apalagi IFRS dilaksanakan dengan principle based. Kurangnya pengawasan dari auditor, badan penyusun standar, badan pengawas pasar modal maupun otoritas perpajakan dalam aktivitas akrual yang dilakukan oleh manajer yang tercermin dalam laporan keuangan, mengakibatkan manajemen laba melalui aktivitas riil masih belum terlalu digunakan. Dalam memenuhi kepentingannya, manajer lebih mudah untuk melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual dibandingkan dengan aktivitas riil.

Hasil temuan ini juga tidak mengeneralisir untuk semua jenis perusahaan non keuangan maupun perusahaan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur mengingat terdapat komponen proksi manajemen laba riil yaitu *abnormal production* yang datanya bersumber dari harga pokok persediaan yang dihasilkan oleh perusahaan. Sementara itu, untuk pengujian perusahaan sektor lainnya, dapat menggunakan proksi manajemen laba riil lainnya yaitu *abnormal cash flow from operation* dan *abnormal discretionary expenses*. Rentang data yang hanya 6 tahun (2010 s.d. 2015). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dengan sektor yang lebih luas dan periode waktu yang lebih panjang untuk menguji kembali hasil penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan data negara berkembang lainnya untuk membandingkan hasil penelitian di Indonesia sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif. Selanjutnya, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel tata kelola sebagai variabel moderasi untuk membuktikan pengaruhnya dari hubungan adopsi IFRS terhadap manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adopsi IFRS bukan hanya dijadikan sebagai aturan dalam standar akuntansi keuangan saja, namun perlu ada implementasi yang nyata dalam perbaikan kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, Ikatan Akuntan Indonesia selaku badan penyusun standar dan Otoritas Jasa Keuangan selaku badan pengawas pasar modal diharapkan dapat lebih berperan dalam peningkatan kualitas laporan keuangan melalui aturan-aturan pengungkapan dalam laporan keuangan, sehingga meminimalisir asimetri informasi antara manajer dan pemangku kepentingan. Selanjutnya, pemegang saham institusi, komisaris independen dan komite audit perlu memahami standar akuntansi keuangan berbasis IFRS untuk meningkatkan peran mereka dalam melakukan monitoring perilaku manajer dalam penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Neel, M., and Wang, D. (2013). Does mandatory adoption of IFRS improve accounting quality? Preliminary evidence. *Contemporary Accounting Research*, 30(4): 1344-1372.
- Asni, F., and Mayasari, M. (2018). Perbedaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS terhadap manajemen laba arkual dan manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(1): 82-87.
- Ball, R. (2006). International financial reporting standards (IFRS): pros and cons for investors. *Accounting and Business Research*, 36(Special Issue); 5-27.
- Barth, M.E., Landsman, W.R. and Lang, M.H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3): 467-498.
- Brochet, F., Jagolinzer, A., and Riedl, E. (2013). Mandatory IFRS adoption and financial statement comparability. *Contemporary Accounting Research*, 30(4): 1373-1400.
- Chen, H., Tang, Q., Jiang, Y., and Lin, Z. (2010). The role of international financial reporting standards in accounting quality: evidence from the European Union. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 21(3): 220-278.
- Cohen, D.A, Dey, A., and Lys, T.Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre- and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3): 757-78.
- Doukakis, L. (2014). The effect of mandatory IFRS adoption on real and accrual-based earnings management activities. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(6): 551-572.
- Ewert, R., and Wagenhofer, A. (2005). Economic effects of tightening accounting standards to restrict earnings management. *The Accounting Review*, 80(4): 101-1124.
- Ferentinou, A.C., and Anagnostopoulou, S.C. (2014). Accrual-Based And Real Earnings Management Before And After IFRS Adoption; The Case Of Greece, *Journal of Applied Accounting Research*, 17 (1): 2-23
- Firmansyah, A. (2017). Pengaruh Income Smoothing dan Real Earnings Management Terhadap Keinformatifan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2): 175-188.
- Ipino, E., and Parbonetti, A. (2011). Mandatory IFRS adoption: the trade-off between accrual and real-based earnings management. Working paper, SSRN.
- Irmawati, and Dina, F. (2016). Dampak konvergensi IFRS dan independensi auditor terhadap manajemen laba dan relevansi nilai informasi akuntansi. *ASSETS*, 6(2): 210-220.
- Jaya, I.M.L.M. (2017). Pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi. *Jurnal EBBANK*, 8(2): 61-74
- Jensen, M. C., and Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Karampinis, N. I., and Hevas, D. L. (2013). Effects of IFRS Adoption on Tax-induced Incentives for Financial Earnings Management: Evidence from Greece. *The International Journal of Accounting*, 48(2), 218-247
- Kothari, S.P., Leone, A.J., and Wasley, C.E. (2005). Performance-matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1): 163-197.
- Lambertides, N. and Mazouz, K. (2013). Stock price volatility and informational efficiency following the mandatory adoption of IFRS in Europe. *Journal of Applied Accounting Research*, 14(1): 4-17.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3): 335-370.

- Schipper, K. (1989). Commentary: earnings management. *Accounting Horizons*, 3(4):91-102.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. 7th Ed. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- Sellami, M, and Fakhfakh, H. (2014). Effect of the mandatory adoption of IFRS on real and accruals based earnings management: Empirical evidence from France. *International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2 (1): 22-33.
- Supratin, S., and Tresnaningsih, E. (2013). Dampak konvergensi internasional financial standards terhadap nilai relevan informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(2): 171-183.
- Van Tendeloo, B., and Vanstraelen, A. (2005). Earnings management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14(1), 155-180.
- Watts, R.L, and Zimmerman, J.L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey, USA: Prentice Hall.
- Wijanarko, D., and Tjahjono, A. (2016). Pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(2): 190-211.
- Windarti, E., Sasongko, N., and Zulfikar (2017). Analisis perbedaan kualitas accrual antara sebelum dan sesudah pengadopsian internasional financial reporting standard (IFRS) pada perusahaan manufaktur di Indonesia. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(1): 42-47.
- Zang, A.Y. (2012). Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings. *The Accounting Review*, 87(2): 675-704.
- Zeff, S. (2007). Some obstacles to global financial reporting comparability and convergence at a high level of quality. *British Accounting Review*, 39 (4): 290-302.
- Zeghal, D., Chtourou, S.M., and Fourati, Y.M. (2012). The effect of mandatory adoption of IFRS on earnings quality: evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 11(2): 1-25.
- Zuhari, M.S., and Nurdiniah, D., (2018). Dampak konvergensi IFRS dan leverage terhadap manajemen laba dengan pertumbuhan penjualan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 3(1): 111-120.